



Agama, Kebudayaan, dan Ilmu Pengetahuan: Formulasi Integrasi Keilmuan Berbasis Teologi Kebudayaan Paul Tillich

Moh. Nuh,¹ Syaiful Azmi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹ moh.nuh@uinjkt.ac.id, ² syaiful.azmi@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Integrasi agama dan ilmu pengetahuan merupakan isu penting dalam pengembangan paradigma keilmuan yang holistik, namun sering dipahami secara dikotomis sehingga memicu fragmentasi epistemologis dan melemahkan orientasi makna ilmiah. Penelitian ini bertujuan merumuskan model integrasi berbasis teologi kebudayaan Paul Tillich dengan menempatkan agama sebagai dimensi kedalaman yang menjiwai aktivitas kebudayaan. Menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-filosofis, penelitian ini menelaah konsep ultimate concern serta relasi agama dan kebudayaan untuk mengungkap landasan ontologis hubungan agama dan ilmu. Hasilnya menunjukkan bahwa agama merupakan sumber makna bagi ekspresi kultural, sehingga integrasi dipahami sebagai relasi mendasar antara sumber makna dan rasionalitas manusia.

Kata Kunci: Agama, Ilmu Pengetahuan, Integrasi Keilmuan, Paul Tillich.

Abstract:

The integration of religion and science is a significant issue in developing a holistic paradigm of knowledge, yet it is often understood dichotomously, leading to epistemological fragmentation and weakening the orientation of scientific meaning. This study aims to formulate a model of integration based on Paul Tillich's theology of culture by positioning religion as the dimension of depth that animates cultural activity. Employing library research with a qualitative-philosophical approach, the study examines the concept of ultimate concern and the relationship between religion and culture to uncover the ontological foundations of the religion–science relationship. The findings indicate that religion serves as a source of meaning for cultural expressions; thus, integration is understood as a fundamental relationship between the source of meaning and human rationality.

Keywords: Religion, Science, Knowledge Integration, Paul Tillich.

Pendahuluan

Integrasi agama dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu isu strategis dalam diskursus keilmuan kontemporer, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam. Wacana ini tidak hanya menyangkut upaya mempertemukan dua domain epistemik yang kerap diposisikan secara dikotomis, tetapi juga berkaitan dengan pencarian paradigma keilmuan yang mampu menopang identitas intelektual lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks Indonesia, perdebatan mengenai integrasi tersebut masih berlangsung dan belum menghasilkan formulasi konseptual yang dapat diterima secara luas.¹

Secara historis, kemajuan peradaban sering kali ditentukan oleh keberhasilan dalam mensinergikan beragam tradisi intelektual. Peradaban Islam pada Abad Pertengahan menunjukkan bagaimana dialog produktif antara tradisi Islam dan warisan Yunani-Romawi mampu melahirkan lompatan peradaban yang signifikan. Namun, upaya kebangkitan kembali dunia Islam modern justru dihadapkan pada kegamangan filosofis: paradigma keilmuan modern dipandang bercorak sekuler dan reduksionistik, sementara formulasi keilmuan yang dianggap Islami sering dinilai masih tradisional dan formalistik. Ketegangan ini menegaskan bahwa antagonisme antara agama dan sains belum sepenuhnya teratasi pada level konseptual.

Sejumlah model integrasi telah diajukan oleh akademisi maupun institusi pendidikan tinggi, tetapi sebagian besar masih berhenti pada upaya menemukan titik temu normatif tanpa diikuti elaborasi filosofis mengenai bentuk sinergi yang operasional. Akibatnya, konsep integrasi kerap sulit diterjemahkan ke dalam kebijakan akademik, kurikulum, dan orientasi pendidikan yang menyeimbangkan dimensi intelektual, spiritual, dan etis. Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan kerangka filosofis yang mampu menjelaskan hubungan mendasar antara agama dan ilmu pengetahuan secara holistik.

Berangkat dari problem tersebut, pemikiran Paul Johannes Tillich menawarkan perspektif teoritik yang potensial. Sebagai filsuf eksistensial dan teolog abad ke-20, Tillich memahami agama sebagai “dimensi kedalaman” (dimension of depth) yang menjiwai seluruh ekspresi kebudayaan, sementara kebudayaan merupakan bentuk konkret dari ekspresi religius manusia. Dengan kerangka ini, agama tidak direduksi menjadi sekadar disiplin ilmu, tetapi diposisikan sebagai sumber makna yang mendasari konstruksi pengetahuan itu sendiri. Perspektif tersebut membuka peluang bagi perumusan model integrasi

¹Rumusan senada juga pernah ditampilkan A. Zacky Siradj dalam tulisannya: “Menuju Reintegrasi Ilmu, Mengawal Kemuliaan Peradaban” (Jurnal Alumni UIN, *BIJAK*, Edisi Juli 2013, 99-110).

yang tidak bersifat subordinatif maupun dikotomis, melainkan relasional dan substantif.

Meskipun demikian, pemikiran Tillich belum banyak dimanfaatkan sebagai kerangka analitis dalam diskursus integrasi agama dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Di sinilah letak kesenjangan penelitian (research gap) yang hendak diisi oleh studi ini: perlunya reinterpretasi filosofis terhadap integrasi keilmuan dengan memanfaatkan refleksi Tillich tentang relasi agama dan kebudayaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan corak integrasi agama dan ilmu pengetahuan yang lebih proporsional dan bersinergi melalui analisis atas kerangka pemikiran Paul Tillich. Pertanyaan utama yang diajukan adalah bagaimana model integrasi yang memiliki landasan filosofis kuat dapat dikonstruksi sehingga mampu menghindari reduksionisme keilmuan sekaligus mempertahankan kedalaman makna religius.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada analisis filosofis. Desain ini dipilih karena objek kajian tidak berupa fenomena empiris, melainkan konstruksi pemikiran yang menuntut pembacaan kritis, interpretatif, dan konseptual. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, mengkaji berbagai rumusan tentang integrasi agama dan ilmu pengetahuan yang berkembang di kalangan intelektual dan institusi pendidikan tinggi guna memetakan problem konseptual yang ada. Tahap ini berfungsi sebagai basis heuristik untuk menemukan celah teoretis yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Kedua, menganalisis secara komprehensif kerangka pemikiran Paul Tillich, terutama refleksinya mengenai hubungan agama dan kebudayaan. Ketiga, memanfaatkan kerangka tersebut sebagai pisau analisis untuk merumuskan model integrasi yang lebih holistik dan filosofis. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya utama Paul Tillich serta literatur yang secara langsung membahas integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Sementara itu, sumber sekunder meliputi studi-studi yang mengulas biografi intelektual Tillich, karakter refleksi teologisnya, serta kajian teoritik terkait relasi agama dan sains. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan membedakan objek material dan objek formal. Objek materialnya adalah pemikiran Paul Tillich sebagai filsuf eksistensial sekaligus teolog, sedangkan objek formalnya adalah refleksi falsafahnya tentang hubungan agama dan kebudayaan, sebagaimana antara lain tertuang dalam *Theology of Culture*. Pendekatan filosofis memungkinkan peneliti menelaah dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari agama maupun ilmu pengetahuan sehingga hubungan keduanya dapat dipahami secara lebih mendasar.

Karakter eksistensialis dalam pemikiran Tillich memberikan perangkat analitis untuk menyingkap makna substantif agama tanpa mereduksinya menjadi sekadar objek kajian ilmiah, sekaligus menempatkan ilmu pengetahuan dalam konstruksi filosofisnya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan formulasi integrasi yang tidak hanya konseptual, tetapi juga memiliki koherensi filosofis serta relevansi bagi pengembangan paradigma keilmuan di perguruan tinggi Islam.

Problema Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan

1. Agama dan Ilmu: Problem Definitorial

Upaya merumuskan integrasi agama dan ilmu pengetahuan mensyaratkan kejelasan konseptual mengenai makna “ilmu” itu sendiri. Dalam tradisi filsafat ilmu, definisi ilmu telah lama menjadi perdebatan karena kerap dikacaukan dengan istilah “pengetahuan”. Secara umum, ilmu dipahami sebagai pengetahuan yang terorganisasi, rasional, empiris, dan sistematis,² serta dapat diuji kebenarannya. Dengan karakteristik tersebut, ilmu tidak identik dengan seluruh bentuk pengetahuan, melainkan merupakan bagian darinya yang telah melalui proses klasifikasi dan verifikasi metodologis.³ Dalam epistemologi Barat, science sering didefinisikan sebagai organized body of knowledge sekaligus metode investigasi yang menghasilkan pengetahuan reliabel tentang realitas. Artinya, sains bukan sekadar kumpulan fakta, tetapi juga aktivitas intelektual yang dibentuk oleh prosedur metodologis tertentu serta diakui oleh komunitas ilmiah. Pengakuan kolektif ini berfungsi menjaga validitas teori sekaligus memungkinkan diseminasi temuan ilmiah secara berkelanjutan. Sementara itu, pengetahuan (knowledge) memiliki cakupan lebih luas karena mencakup seluruh hal yang dipersepsi, dipelajari, dan diyakini manusia. Namun para filsuf umumnya menegaskan bahwa suatu pengetahuan harus memenuhi kriteria justifikasi, kebenaran, dan kepercayaan agar dapat diterima secara epistemik. Dengan demikian, ilmu dapat dipahami sebagai subset dari pengetahuan yang telah memenuhi standar rasionalitas dan pembuktian tertentu.⁴ Persoalan menjadi lebih kompleks ketika istilah ilmu dikaitkan dengan ilmu-ilmu keislaman. Dalam wacana akademik, istilah tersebut kerap dipadankan dengan Islamic science, tetapi para pemikir berbeda pendapat mengenai cakupannya. Sebagian sarjana Barat maupun Muslim memahaminya sebagai disiplin keagamaan seperti tafsir,

²Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan, Jakarta, 1998, 47.

³Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Radjawali Press, Jakarta, Cetakan Kedua, 2005, 57-65.

⁴Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Mizan, Bandung, 2003, 1

hadis, fikih, dan tasawuf.⁵ Pandangan reduksionistik ini dikritik karena berpotensi mempersempit makna ilmu dalam tradisi Islam serta melanggar dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Sebaliknya, pendekatan filosofis menolak dikotomi tersebut dengan menegaskan bahwa ilmu-ilmu keislaman tidak terbatas pada religious sciences. Konsep sains Islam bahkan berangkat dari asumsi bahwa sains tidak pernah bebas nilai; ia selalu dibentuk oleh kerangka kultural dan etis masyarakatnya.⁶ Oleh karena itu, dalam masyarakat Muslim, aktivitas ilmiah idealnya diarahkan oleh nilai-nilai Islam sehingga sains berfungsi tidak hanya secara teknis, tetapi juga spiritual dan sosial. Perbedaan orientasi ini tampak jelas dalam kontras antara paradigma sains Barat dan sains Islam. Sains Barat cenderung menekankan rasionalitas, objektivitas, reduksionisme, dan klaim netralitas nilai, sedangkan sains Islam menempatkan wahyu, tanggung jawab moral, sintesis nilai, serta orientasi kemaslahatan sebagai prinsip dasar. Dengan demikian, perdebatan mengenai integrasi agama dan ilmu pada dasarnya berakar pada perbedaan epistemologis tentang sumber kebenaran dan tujuan pengetahuan.⁷

2. Hakikat Integrasi Keilmuan Keislaman

Merumuskan konsep integrasi keilmuan tidak dapat dilepaskan dari konteks historis munculnya dikotomi ilmu dalam masyarakat Muslim. Selama ini terdapat kecenderungan membedakan secara hierarkis antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum, yang pada akhirnya melahirkan perlakuan diskriminatif terhadap keduanya. Akibatnya, otoritas keilmuan sering hanya dilekatkan pada lulusan lembaga keagamaan, sementara ilmuwan di bidang sains modern tidak selalu memperoleh pengakuan serupa.

Dalam kerangka ini, integrasi keilmuan pertama-tama harus dipahami sebagai upaya membangun sikap epistemik yang positif terhadap seluruh bentuk pengetahuan. Prinsip dasarnya adalah bahwa semua pengetahuan yang benar bersumber dari Tuhan (*all true knowledge is from Allah*), sehingga tidak ada alasan teologis untuk mempertentangkan ilmu wahyu dan ilmu rasional. Premis ini sekaligus menegaskan kesatuan sumber kebenaran.

Fondasi teoretis integrasi tersebut berkaitan erat dengan doktrin tawhid. Sebagaimana dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr, kesatuan Tuhan merupakan jantung wahyu Islam dan menjadi dasar bagi kesatuan pengetahuan. Al-Faruqi bahkan menempatkan tawhid sebagai kategori kognitif yang menegaskan bahwa kebenaran bersifat tunggal dan dapat diketahui manusia.

⁶Encyclopedia Wikipedia, *Science*, <http://www.answers.com/topic/science>.

⁷Steven D. Schafersman, *An Introduction to Science: Scientific Thinking and the Scientific Method*, <http://www.freeinquiry.com/intro-to-sci.html>, Januariy 1994.

Dengan demikian, integrasi keilmuan bukan sekadar proyek pedagogis, tetapi konsekuensi logis dari metafisika Islam.

Sebagai prinsip metodologis, tawhid mengandung implikasi penting: penolakan terhadap klaim yang tidak sesuai realitas, penolakan kontradiksi hakiki, serta keterbukaan terhadap bukti baru. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa integrasi keilmuan tidak bertentangan dengan rasionalitas ilmiah, melainkan justru menyediakan kerangka epistemologis yang memungkinkan dialog antara wahyu dan akal.

Lebih jauh, sejumlah pemikir Muslim merumuskan kerangka nilai bagi sains Islam yang mencakup konsep-konsep seperti tauhid, khilafah, ibadah, keadilan, dan kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai parameter etis agar aktivitas ilmiah tidak menghasilkan kerusakan sosial maupun ekologis. Dengan demikian, integrasi keilmuan menuntut orientasi moral yang menempatkan sains sebagai sarana peningkatan kualitas kehidupan manusia, bukan sekadar instrumen teknologis.

3. Model-model Integrasi Keilmuan

Gagasan integrasi keilmuan muncul sebagai respons terhadap sejumlah faktor, antara lain sejarah relasi sains dan agama, kritik terhadap klaim bebas nilai dalam sains modern, krisis yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi, serta ketertinggalan dunia Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Berangkat dari konteks tersebut, berbagai model integrasi telah dikembangkan dengan pendekatan yang beragam. Salah satu model awal adalah model IFIAS yang menempatkan iman kepada Tuhan sebagai landasan etis bagi aktivitas ilmiah. Dalam model ini, tidak terdapat pemisahan antara tujuan dan sarana sains karena keduanya tunduk pada nilai moral dan tanggung jawab sosial ilmuwan. Sains dipahami sebagai aktivitas intelektual yang harus sekaligus melayani masyarakat dan menjaga institusi etika. Model lain dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) yang menegaskan bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini mendorong pelibatan nilai religius dalam penelitian ilmiah, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi, serta menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam yang integral dan harmonis. Pendekatan *Islamic worldview* menempatkan iman sebagai struktur dasar realitas, ilmu sebagai struktur pengetahuan, fikih sebagai struktur nilai, dan kekhalifahan sebagai struktur kemanusiaan. Kerangka ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam dibangun di atas kesatuan metafisis yang menjadi fondasi bagi seluruh aktivitas keilmuan.

Sementara itu, Osman Bakar mengajukan model Struktur Pengetahuan Islam yang menekankan pentingnya organisasi disiplin ilmu. Struktur tersebut meliputi objek kajian, asumsi epistemologis, metode pengembangan, dan tujuan ilmu. Integrasi hanya mungkin terjadi apabila keempat komponen ini

diformulasikan kembali dalam dialog dengan tradisi intelektual Islam seperti teologi, metafisika, dan kosmologi.

Tidak semua model luput dari kritik. Pendekatan Bucaillisme, misalnya, berupaya membuktikan kebenaran Al-Qur'an melalui kesesuaian dengan temuan ilmiah, tetapi dikritik karena bergantung pada teori sains yang bersifat tentatif. Jika teori berubah, legitimasi yang dibangun pun menjadi problematik. Model lain bertumpu pada filsafat klasik sebagaimana dikembangkan Seyyed Hossein Nasr, yang memasukkan prinsip tawhid ke dalam skema teoritis sains dan memandang alam sebagai tanda keberadaan kebenaran mutlak. Berbeda dengan itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengusulkan Islamisasi ilmu sebagai proses pembebasan pengetahuan dari pengaruh sekularisme sekaligus memasukkan konsep-konsep kunci Islam ke dalam setiap disiplin ilmu. Adapun Ismail Raji al-Faruqi menekankan Islamisasi berbasis kerangka normatif Al-Qur'an dan Sunnah, meskipun pendekatan ini dinilai cenderung beroperasi pada level aksiologis. Sementara itu, kelompok Ijmali yang dipelopori Ziauddin Sardar memandang sains sebagai aktivitas yang sarat nilai dan harus dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat Muslim dengan berlandaskan etos Islam.

Keragaman model integrasi menunjukkan bahwa hingga kini belum terdapat paradigma tunggal yang mampu menjelaskan hubungan agama dan ilmu secara final. Sebagian pendekatan menekankan dimensi metafisis, sebagian lain berorientasi pada etika, sementara yang lain berusaha merekonstruksi epistemologi keilmuan. Fragmentasi ini sekaligus mengindikasikan perlunya kerangka filosofis yang lebih integratif agar integrasi tidak berhenti pada slogan normatif, tetapi berkembang menjadi paradigma operasional. Dalam konteks inilah pemikiran Paul Tillich menjadi relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut. Dengan menempatkan agama sebagai dimensi kedalaman yang memberi makna pada kebudayaan—dan dengan demikian pada aktivitas ilmiah—Tillich berpotensi menyediakan horizon filosofis bagi perumusan integrasi yang lebih substantif.

Paul Tillich dalam Lanskap Teologi Modern

Pemikiran Paul Tillich tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya Barat akhir abad ke-19 hingga abad ke-20 yang ditandai oleh proses sekularisasi masif. Transformasi sosial seperti rasionalisasi, industrialisasi, modernisasi, dan desakralisasi telah mendorong pemisahan nilai-nilai spiritual dari ruang publik. Positivisme—dengan penekanannya pada empirisme—bahkan memperluas pengaruhnya ke dalam teori sosial dan keyakinan keagamaan, sehingga nalar modern cenderung menutup diri terhadap dimensi metafisis dan teologis.⁸

⁸Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Humanisme Sekuler", Mohammad Qutb, et- al., *Ancaman Sekularisme* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986) 117-8.

Perubahan paradigma ini mengguncang konstruksi teologi ortodoks Gereja Barat yang dibangun dalam rasionalitas Abad Pertengahan. Dogma yang sarat unsur mitologis dan supranatural menghadapi kesulitan untuk diterima oleh masyarakat modern yang menuntut rasionalitas, historisitas, dan verifikasi empiris. Ketegangan antara rasionalitas sekular dan tradisi teologis tersebut melahirkan beragam respons di kalangan teolog—mulai dari pendekatan konservatif yang mempertahankan pembacaan literal terhadap teks suci hingga pendekatan liberal yang menafsirkan ulang tradisi secara kontekstual.

Dalam perdebatan ini, tesis sekularisasi sempat memunculkan prediksi tentang “akhir agama”. Namun pandangan lain menegaskan bahwa sekularisasi lebih tepat dipahami sebagai proses restrukturisasi daripada disintegrasi. Agama tidak menghilang, tetapi mengalami transformasi menjadi fenomena yang lebih kompleks, termasuk dalam bentuk “agama tak terlihat” (*invisible religion*) yang tidak selalu terikat pada institusi formal. Perspektif ini membuka ruang bagi rekonstruksi teologi agar tetap relevan dalam masyarakat modern.⁹

Sejumlah teolog besar tampil merespons krisis tersebut. Karl Barth menekankan kembalinya teologi pada wahyu ilahi dengan menjadikan Alkitab sebagai otoritas utama,¹⁰ sementara Rudolf Bultmann mengusulkan proyek demitologisasi untuk menafsirkan pesan Kitab Suci secara eksistensial agar dapat dipahami manusia modern.¹¹ Dietrich Bonhoeffer bahkan menggagas kekristenan “tanpa religi”, menuntut agar Injil diterjemahkan ke dalam tindakan humaniter yang konkret dalam dunia sekular. Keseluruhan upaya ini menunjukkan bahwa teologi abad ke-20 bergerak menuju dialog kreatif dengan modernitas.

Di tengah dinamika tersebut, Tillich menempati posisi penting sebagai pemikir yang berusaha menjembatani iman dan kebudayaan tanpa mereduksi salah satunya. Ia tidak melihat sekularisasi semata sebagai ancaman, tetapi sebagai tantangan intelektual yang menuntut formulasi teologi baru—sebuah teologi yang mampu berbicara dalam horizon pengalaman manusia modern.

1. Riwayat Hidup dan Formasi Intelektual Paul Tillich

Paul Johannes Tillich lahir pada 20 Agustus 1886 di Starzeddel, Jerman (kini wilayah Polandia).¹² Ia tumbuh dalam keluarga religius; ayahnya adalah

⁹Lihat Kees Bertens, ‘Filsafat Ketuhanan’, *Diktat*, Jakarta, 1984, 22.

¹⁰Lihat Karl Barth, *The Epistle to Romans (Der Romerbrief)*, Eng. Trans. By Edwyn C. Hoskyns (London: Oxford University Press, cet. II, 1950).

¹¹Harun Hadiwijono, *Theologia Reformatoris Abad Ke 20*, Jilid I (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 72-73.

¹²Tillich dilahirkan dalam sebuah keluarga pendeta Lutheran di Starzeddel (di kabupaten Guben yang kini termasuk wilayah Polandia). Ia belajar di sejumlah universitas di Jerman, yaitu

pendeta Lutheran konservatif yang memiliki minat kuat pada filsafat dan secara langsung memperkenalkan dunia intelektual kepada Tillich sejak dini. Pengalaman keluarga, termasuk kematian ibunya yang sangat memengaruhi kehidupan emosionalnya, membentuk sensibilitas eksistensial yang kelak tampak dalam refleksi teologisnya tentang keberadaan dan ketiadaan.¹³

Pendidikan akademiknya ditempuh di Universitas Berlin, Tübingen, dan Halle, di mana ia mempelajari teologi sekaligus filsafat. Setelah menyelesaikan disertasi tentang Schelling, ia meraih gelar doktor filsafat pada 1910 dan lisensiat teologi pada 1912 sebelum akhirnya ditahbiskan sebagai pendeta Lutheran. Pengalaman sebagai pastor militer selama Perang Dunia I—yang memperlihatkan secara langsung horor dan kehancuran perang—semakin memperdalam orientasi eksistensial dalam pemikirannya.¹⁴

Karier akademik Tillich berkembang pesat setelah perang. Ia mengajar di berbagai universitas Jerman seperti Berlin,¹⁵ Marburg, Dresden, Leipzig, dan Frankfurt. Namun keterlibatannya dalam kritik terhadap rezim Nazi membuatnya dipecat pada 1933, menjadikannya salah satu profesor pertama yang mengalami represi politik tersebut. Berbeda dengan beberapa teolog yang tetap bertahan di

di Berlin, Tübingen, Halle, dan Breslau. Ia mendapatkan gelar doktornya dengan menulis disertasi tentang Friedrich Schelling.

¹³Menurut Wilhelm dan Marion Pauck, ketakutan akan kematian dalam seluruh perjalanan hidupnya serta sifatnya yang melankolis agaknya dipengaruhi oleh pengalaman ini. Sebagai seorang anak Tillich dihantui pertanyaan: “Mengapa sesuatu itu ada dan bukannya tiada?” Ia juga mengalami pengalaman kematian ibunya dan masa Perang Dunia I yang mencekam serta memakan banyak korban jiwa. Pengalaman akan kematian tersebut amat berpengaruh pada pandangan dan sifatnya. (Lihat Eugenius Dwi Ardhika Irianto, “Skripsi”, *Relasi Agama dan Kebudayaan menurut Paul Tillich*, Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, tahun 2011).

¹⁴Ia mengajar di sejumlah universitas di seluruh Jerman selama dua puluh tahun kemudian. Tillich mengajar teologi di universitas Berlin, Marburg, Dresden, dan Leipzig, dan filsafat di Universitas Johann Wolfgang Goethe, Frankfurt. Namun, perlawanannya terhadap rezim Nazi menyebabkan ia kehilangan pekerjaannya. Ia dipecat pada 1933 dan digantikan oleh filsuf Arnold Gehlen, yang telah bergabung dengan Partai Nazi tahun itu, karena ia dilarang mengajar di universitas-universitas di Jerman, Tillich pun menerima undangan dari Reinhold Niebuhr untuk mengajar di Seminari Teologi Union di Amerika Serikat. Akhirnya Tillich menjadi warga negara AS pada 1940.

¹⁵Ia mengajar di sejumlah universitas di seluruh Jerman selama dua puluh tahun kemudian. Tillich mengajar teologi di universitas Berlin, Marburg, Dresden, dan Leipzig, dan filsafat di Universitas Johann Wolfgang Goethe, Frankfurt. Namun, perlawanannya terhadap rezim Nazi menyebabkan ia kehilangan pekerjaannya. Ia dipecat pada 1933 dan digantikan oleh filsuf Arnold Gehlen, yang telah bergabung dengan Partai Nazi tahun itu, karena ia dilarang mengajar di universitas-universitas di Jerman, Tillich pun menerima undangan dari Reinhold Niebuhr untuk mengajar di Seminari Teologi Union di Amerika Serikat. Akhirnya Tillich menjadi warga negara AS pada 1940.

Jerman, Tillich memilih beremigrasi ke Amerika Serikat, di mana ia kemudian berkiprah sebagai profesor di Union Theological Seminary, Harvard University, dan University of Chicago hingga wafat pada 22 Oktober 1965.

Sepanjang hidupnya, Tillich menghasilkan karya yang sangat luas, mulai dari tulisan awal tentang filsafat agama hingga karya monumental seperti *Systematic Theology*, *The Courage to Be*, dan *Theology of Culture*. Ragam karya ini menunjukkan keluasan minatnya—meliputi teologi, filsafat, budaya, politik, hingga psikologi—serta menegaskan posisinya sebagai salah satu teolog paling berpengaruh abad ke-20.¹⁶

2. Metode Refleksi Teologi Paul Tillich

Pendekatan teologi Tillich bersifat sistematis sekaligus dialogis. Ia berupaya menghubungkan iman dan kebudayaan sedemikian rupa sehingga keduanya tidak saling menegasikan. Upaya ini dikenal sebagai metode korelasi, yaitu cara berpikir yang mempertemukan pertanyaan eksistensial manusia dengan jawaban teologis. Melalui metode ini, Tillich ingin memastikan bahwa pesan keagamaan tetap relevan bagi kehidupan konkret manusia modern.

Dalam kerangka tersebut, Tillich membedakan antara teologi kerigmatis dan teologi apologetis. Teologi kerigmatis menekankan kebenaran pesan ilahi yang tidak berubah, tetapi sering gagal menjawab tuntutan situasi historis. Sebaliknya, teologi apologetis berusaha menafsirkan pesan tersebut agar dapat merespons konteks kultural tertentu. Metode korelasi kemudian berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan “pesan” dan “situasi”, sehingga teologi tidak terjebak dalam monolog dogmatis.

Tillich juga menegaskan bahwa Kitab Suci merupakan sumber utama teologi, tetapi bukan satu-satunya. Seorang teolog perlu memanfaatkan sejarah gereja, kebudayaan, dan pengalaman manusia sebagai medium melalui mana wahyu dapat dipahami. Pengalaman tidak menjadi sumber wahyu, melainkan sarana yang memungkinkan wahyu berbicara kepada manusia.

Konsep kunci lain dalam teologi Tillich adalah *ultimate concern*—keprihatinan terdalam manusia yang mengarah pada realitas mutlak. Allah, dalam

¹⁶ Pengaruh Tillich besar sekali dalam gerakam Radical Theology atau Death of God Theology. Berkenaan dengan ini, lihat: Alan Richardson, "Death of God Theology, the", op cit., pp. 88-89; John Macquarrie, 20th Century Religious Thought, op cit., p. 387.; Thomas J. J. Altizer and William Hamilton, *Radical Theology and The Death of God* (New York, 1966); Thomas J.J. Altizer, *The Gospel of Christian Atheism* (Philadelphia, 1966); New Catholic Encyclopedia, "Death of God", Vol. XVI, op cit., pp. 118-120; Thomas J.J. Altizer, (ed.), *Toward a New Christianity: Readings in the Death of God Theology*, (New York, 1967); T.W. Ogletree, *The 'Death of God' Controversy* (1966); D. Salle, *Christ the Representative Essay in Theology after the Death of God* (1967); Vahanian, *The Death of God* (1961); B. Nurchland (ed.), *The Meaning of the Death of God* (New York, 1967).

pengertian ini, bukan sekadar entitas partikular, tetapi “*Being-itself*” atau dasar dari segala keberadaan (*ground of being*). Karena seluruh realitas berpartisipasi dalam dasar keberadaan tersebut, maka segala sesuatu secara potensial dapat menjadi medium revelasi.

Tema besar teologi Tillich sering dirumuskan sebagai “imanensi paradoks dari transendensi”: Allah yang melampaui dunia sekaligus hadir di dalamnya sebagai dasar terdalam realitas. Perspektif ini melahirkan apa yang kerap disebut sebagai “teologi dari kedalaman”, yakni teologi yang bertolak dari pengalaman eksistensial manusia tanpa kehilangan orientasi pada yang transenden.

Lebih jauh, Tillich mengembangkan teologi yang bersifat dialogis dan horizontal—bukan teologi yang menjatuhkan kebenaran “dari atas”, melainkan teologi yang bertanya bersama manusia modern. Iman, dalam kerangka ini, bukan sekadar ketaatan terhadap dogma, tetapi keberanian eksistensial untuk merespons panggilan makna yang meresapi seluruh keberadaan.

Tillich merangkum gagasan tersebut dengan menyatakan bahwa Allah adalah nama bagi sesuatu yang secara mutlak menyangkut manusia. Yang mutlak itu bukan abstraksi metafisis, melainkan realitas yang dijumpai secara konkret pada kedalaman hidup—sebagai “jurang” tempat manusia jatuh sekaligus “dasar” tempat ia berpijak.

Paradigma Integratif dalam Pemikiran Paul Tillich

Pemikiran Paul Tillich berangkat dari premis bahwa agama autentik tidak dapat diposisikan sebagai ornamen tambahan dalam kehidupan manusia. Agama merupakan bagian dari perjuangan eksistensial manusia untuk menemukan makna terdalam dari keberadaannya. Oleh karena itu, agama tidak boleh terisolasi dalam “menara gading”, melainkan harus hadir dalam dinamika kehidupan yang penuh konflik, harapan, dan ketegangan historis. Perspektif ini menegaskan bahwa agama berfungsi sebagai kekuatan interpretatif yang memberi arah bagi eksistensi manusia.

Karakter khas filsafat agama Tillich terletak pada konsep unconditional, yakni realitas tak bersyarat yang melampaui dikotomi subjek–objek, kebudayaan–agama, serta berbagai fungsi manusiawi. Konsep ini tidak merujuk pada suatu entitas terbatas, melainkan pada kualitas yang menjadi dasar makna seluruh realitas. Dalam perkembangan pemikirannya, Tillich mengaitkan unconditional dengan “keprihatinan ultim” (ultimate concern), yaitu orientasi terdalam manusia terhadap sesuatu yang memberi kepenuhan makna bagi hidupnya.

Dari titik ini muncul dilema klasik dalam filsafat agama: jika filsafat menolak klaim wahyu, ia kehilangan objek autentiknya; namun jika menerimanya secara penuh, ia berubah menjadi teologi. Tillich berupaya mengatasi antitesis tersebut dengan menempatkan filsafat agama sebagai normative cultural science, yakni disiplin yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena agama tetapi juga

merumuskan kriteria bagi agama yang autentik. Dengan demikian, filsafat agama bertugas menemukan sintesis antara rasionalitas filosofis dan klaim religius yang terarah pada realitas tak bersyarat.

Gagasan ini kemudian berkembang dalam proyek “teologi kebudayaan” (theology of culture), yang menegaskan bahwa setiap aktivitas kultural manusia mengandung dimensi religius. Kebudayaan dipahami sebagai ruang ekspresi kesadaran manusia terhadap yang mutlak, sementara analisis teologis bertugas menyingkap dimensi kedalaman tersebut dalam karya-karya budaya. Pendekatan ini memungkinkan agama dibaca tidak hanya dalam institusi formal, tetapi juga dalam seluruh proses historis dan simbolik kehidupan manusia.

1. Agama sebagai Dimensi Kedalaman Kehidupan Spiritual

Tillich memahami agama bukan sebagai salah satu fungsi dari kehidupan spiritual manusia, melainkan sebagai dimensi kedalaman yang menjiwai seluruh fungsi tersebut. Jika agama direduksi menjadi fungsi moral, kognitif, estetis, atau emosional, maka maknanya akan menjadi relatif dan subordinatif. Sebaliknya, sebagai dimensi kedalaman, agama merujuk pada sesuatu yang ultim, tak terbatas, dan tak bersyarat dalam pengalaman manusia.

Konsekuensinya, agama harus dipahami sebagai *ultimate concern*—kesungguhan terdalam yang memanifestasikan diri dalam seluruh aktivitas kreatif manusia, mulai dari pencarian kebenaran hingga ekspresi estetis. Dalam pengertian ini, agama adalah substansi yang memberi dasar dan makna bagi kehidupan spiritual. Penempatan agama pada level ontologis ini sekaligus menolak dikotomi antara wilayah sakral dan sekular, sebab keduanya berpartisipasi dalam kedalaman makna yang sama.

Namun Tillich juga mengingatkan adanya keterasingan tragis manusia dari dasar keberadaannya. Keterasingan ini mendorong manusia menginstitusikan agama dalam bentuk mitos, ritus, dan struktur kelembagaan, yang terkadang justru menutupi dimensi kedalaman tersebut. Karena itu, tugas refleksi teologis adalah membuka kembali kedalaman makna yang tersembunyi di balik praktik-praktik religius.

2. Relasi Agama dan Kebudayaan

Salah satu tesis paling berpengaruh dalam pemikiran Tillich adalah bahwa agama merupakan substansi kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah bentuk ekspresi agama. Agama dipahami sebagai orientasi manusia kepada yang tak bersyarat, sementara kebudayaan menjadi medium konkret bagi ekspresi orientasi tersebut. Relasi ini meniadakan dualisme antara sakral dan sekular serta menegaskan bahwa setiap tindakan kultural selalu mengandung dimensi religius.

Dalam kerangka ini, iman dipahami sebagai keadaan ketika manusia “digenggam” oleh keprihatinan ultim. Karena sifatnya yang tak bersyarat, orientasi tersebut tidak dapat dibatasi pada satu bidang kehidupan saja, melainkan mencakup seluruh aktivitas manusia. Dengan demikian, tidak ada kebudayaan tanpa ekspresi terhadap yang ultim, sebagaimana tidak ada tindakan religius yang terlepas dari bentuk kultural.

Tillich melihat kecenderungan modern untuk memisahkan agama dan kebudayaan sebagai gejala keterasingan manusia dari sumber makna eksistensialnya. Perpecahan tersebut menandakan situasi bahaya: manusia terpisah dari dasar yang memberi kepenuhan bagi keberadaannya. Oleh karena itu, rekonsiliasi antara agama dan kebudayaan menjadi syarat bagi pemulihan makna eksistensial manusia.

3. Kebudayaan Kontemporer dan Krisis Dimensi Kedalaman

Tillich menilai kebudayaan modern ditandai oleh dominasi semangat masyarakat industri, yang menekankan investigasi metodis dan transformasi teknis atas dunia. Paradigma ini mendorong manusia melihat realitas secara kalkulatif dan mekanistik, sehingga dimensi transenden perlahan menghilang dari pengalaman manusia. Akibatnya, manusia kehilangan kedalaman dalam relasinya dengan realitas dan menggantinya dengan rasionalitas teknologis.

Dalam situasi tersebut, manusia cenderung menganggap dirinya pusat realitas dan menafsirkan kemampuan kreatif sebagai atribut yang sepenuhnya manusiawi. Pengetahuan digunakan untuk menaklukkan dunia melalui logika produksi dan konsumsi, sementara realitas ultim tergantikan oleh mekanisme teknologis. Kondisi ini melahirkan keterasingan eksistensial: manusia menjadi objek dalam sistem yang ia ciptakan sendiri.

Sebagai respons, Tillich melihat eksistensialisme sebagai bentuk protes terhadap reduksionisme masyarakat industri. Analisis eksistensial menyingkap situasi bahaya manusia sekaligus mengarahkan kembali perhatian pada dimensi kedalaman yang memberi makna bagi eksistensi. Melalui pendekatan ini, agama dapat berperan sebagai sumber pemulihan makna di tengah krisis modernitas.

4. Manifestasi Dimensi Religius dalam Bentuk-bentuk Kultural

Dimensi religius, menurut Tillich, hadir dalam berbagai ekspresi kebudayaan, termasuk bahasa, seni, dan aktivitas kognitif. Bahasa—termasuk bahasa Kitab Suci—merupakan produk kreativitas manusia yang berfungsi mengungkapkan keprihatinan ultim. Tidak ada bahasa yang secara inheren sakral; kesakralannya muncul ketika bahasa tersebut mengekspresikan makna terdalam bagi suatu komunitas.

Dalam seni, religiositas tidak terutama ditentukan oleh tema, melainkan oleh gaya yang mampu menyingkap kedalaman metafisis realitas. Sebuah karya menjadi religius sejauh ia membuka permukaan realitas dan memperlihatkan makna ultim yang tersembunyi di baliknya. Dengan demikian, bahkan seni yang tampak sekular dapat mengandung dimensi religius apabila berhasil mengungkap kedalaman tersebut.

Pada ranah kognitif, Tillich menolak naturalisme dan idealisme sebagai perangkat tunggal untuk menafsirkan simbol-simbol religius. Ia menekankan pentingnya analisis eksistensial sebagai sumber refleksi teologis, meskipun analisis tersebut tetap harus dikonfrontasikan dengan pesan keagamaan agar mampu menjawab persoalan konkret manusia.

Implikasi Teologis: Agama sebagai Pemberi Makna Eksistensial

Bagi Tillich, tugas institusi keagamaan adalah menjawab persoalan eksistensial manusia dan menunjukkan bahwa simbol-simbol religius merupakan respons terhadap kebutuhan terdalam manusia. Agama tidak boleh direduksi menjadi kumpulan doktrin atau ritus, tetapi harus dihadirkan sebagai “kabar baik” yang memberi pembaruan dan kepenuhan makna bagi kehidupan. Dengan demikian, integrasi agama dan ilmu—serta seluruh aktivitas kultural—berakar pada kesadaran bahwa keduanya berpartisipasi dalam orientasi manusia terhadap yang ultim. Ketika konflik antara religius dan sekular dapat diatasi, agama menemukan posisinya sebagai kedalaman yang memberi substansi, makna, dan keberanian kreatif bagi seluruh kehidupan spiritual manusia.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Paul Tillich menawarkan kerangka filosofis yang signifikan dalam memahami relasi agama dan ilmu pengetahuan melalui metode korelasi, yakni upaya mempertemukan pertanyaan eksistensial manusia dengan jawaban teologis yang termuat dalam pewartaan. Dalam perspektif ini, situasi manusia—sebagai totalitas proses interpretasi diri—selalu berada dalam hubungan korelatif dengan pesan keagamaan, sehingga keduanya tidak dapat dipahami sebagai realitas yang terpisah.

Tillich memandang manusia sebagai makhluk yang tak terlepas dari pergolakan sejarah dan kebudayaan serta senantiasa berada dalam situasi rentan yang mengancam eksistensinya. Kesadaran akan keterbatasan tersebut mengarahkan manusia pada pengakuan terhadap suatu kekuatan yang melampaui dirinya, yakni dasar dan sumber keberadaan yang menjadi keprihatinan ultim. Dari keterarahan inilah penghayatan keagamaan memperoleh maknanya, sekaligus menegaskan bahwa iman merupakan respons eksistensial manusia terhadap yang tak bersyarat (*unconditional*).

Lebih jauh, analisis Tillich menegaskan keterkaitan inheren antara agama dan kebudayaan. Agama dipahami sebagai substansi yang memberi kedalaman makna, sedangkan kebudayaan merupakan bentuk ekspresinya. Dengan menempatkan agama sebagai dimensi kedalaman yang menjiwai seluruh aktivitas kultural, Tillich menolak dikotomi antara yang religius dan yang sekular serta membuka kemungkinan bagi pemahaman integratif terhadap ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ekspresi kebudayaan manusia.

Dengan demikian, integrasi agama dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipahami sekadar sebagai proyek struktural, tetapi sebagai relasi eksistensial yang berakar pada orientasi manusia terhadap yang ultim. Perspektif teologi kebudayaan Tillich mengarahkan pada suatu paradigma keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada rasionalitas instrumental, tetapi juga pada kedalaman makna yang menopang kepenuhan eksistensi manusia. Dalam konteks ini, integrasi keilmuan menemukan landasannya sebagai upaya menghadirkan pengetahuan yang sekaligus rasional, bermakna, dan relevan bagi pergulatan manusia di tengah dinamika dunia modern.

Referensi

- Altizer, Thomas J. J. *The Gospel of Christian Atheism*. Philadelphia, 1966.
- Altizer, Thomas J. J., and William Hamilton. *Radical Theology and the Death of God*. New York, 1966.
- Altizer, Thomas J. J., ed. *Toward a New Christianity: Readings in the Death of God Theology*. New York, 1967.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. 2nd ed. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Barth, Karl. *The Epistle to the Romans (Der Römerbrief)*. Translated by Edwyn C. Hoskyns. 2nd ed. London: Oxford University Press, 1950.
- Bertens, Kees. *Filsafat Ketuhanan*. Diktat. Jakarta, 1984.
- Hadiwijono, Harun. *Theologia Reformatoris Abad ke-20*. Vol. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Irianto, Eugenius Dwi Ardika. "Relasi Agama dan Kebudayaan menurut Paul Tillich." Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2011.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. "Humanisme Sekuler." Dalam *Ancaman Sekulerisme*, oleh Mohammad Qutb et al., 117–18. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986.

Ogletree, T. W. *The Death of God Controversy*. 1966.

Richardson, Alan. "Death of God Theology."

Salle, D. *Christ the Representative: Essay in Theology after the Death of God*. 1967.

Schafersman, Steven D. "An Introduction to Science: Scientific Thinking and the Scientific Method." January 1994. <http://www.freeinquiry.com/intro-to-sci.html>.

Siradj, A. Zacky. "Menuju Reintegrasi Ilmu, Mengawal Kemuliaan Peradaban." *BIJAK: Jurnal Alumni UIN*, July 2013, 99–110.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1998.

Vahanian, Gabriel. *The Death of God*. 1961.